

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai suku atau etnis. Salah satunya adalah Suku Batak, Suku Batak terbagi atas 5 puak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, serta Batak Mandailing. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan kebudayaannya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya Batak Toba dengan kuat adalah Kabupaten Samosir.

Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir dikenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat-istiadatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya upacara-upacara adat yang mereka lestarikan hingga saat ini, seperti upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian. Upacara-upacara tersebut tidak hanya sebagai bentuk upacara adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial melalui prinsip *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan pentingnya hubungan kekerabatan dan gotong royong dalam setiap pelaksanaan adat. Pendapat ini didukung oleh RHD, Adlin, Rahayu (2018:211) dalam *Proceedings of The 2nd International Conference on Arts and Culture. Vol. 276* yang menyatakan bahwa:

“The kinship system plays an important role in the relationship of interaction, both between individuals and individuals as well as between individuals and their community. This interaction is reflected in the implementation of Gondang Naposo, which is run by young Toba Batak communities by including tortor as part of it. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Sistem kekerabatan memegang peran penting dalam jalinan hubungan berinteraksi, baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan

masyarakat lingkungannya. Interaksi ini tergambar dalam pelaksanaan *Gondang Naposo* yang dijalankan oleh kaum muda masyarakat Batak Toba dengan menyertakan *tortor* sebagai bagiannya”.

Selain itu, Heri R. Siburian dan Achmad Hidir (2023: 78) menuliskan bahwa prinsip-prinsip kekerabatan Batak seperti *Dalihan Na Tolu* tetap dijalankan oleh masyarakat Batak di perantauan sebagai upaya menjaga identitas dan solidaritas sosial.

Selain upacara adat, salah satu acara yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir adalah *Gondang Naposo*, *Gondang Naposo* ini dijalankan sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan tradisi Batak Toba seperti, bagaimana mencari jodoh dengan tetap mempertahankan aturan adat yang berlaku.

Dalam artikel yang ditulis oleh Marta sinaga dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* (2022:87) Volume. 11 No. 2 menjelaskan bahwa *Gondang Naposo* adalah sarana membina hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian, serta tidak jarang menjadi ajang penemuan jodoh yang mengikuti adat istiadat Batak Toba. Dalam pelaksanaan *Gondang Naposo*, *tortor* memainkan peran penting. Sejalan dengan itu, Tati Diana dalam Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: (2017:1) Volume 4. No.1 *tortor* adalah tari tradisional Batak Toba yang melibatkan seluruh bagian tubuh dengan mengikuti irama *Gondang*. Gerakannya berpusat pada tangan, jari, kaki, telapak kaki, punggung, dan bahu. *Tortor* merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan adat Batak Toba, yang diwariskan secara turun-temurun. *Tortor* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana komunikasi dan ekspresi

budaya yang mendalam. Dengan demikian *Gondang Naposo* tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertemuan bagi muda-mudi, tetapi juga sebagai media pelestarian *tortor* pada masyarakat Batak Toba.

Menurut RHD, Adlin, Rahayu (2018:213),

“Terdapat tiga (3) bagian *tortor* dalam *Gondang Naposo* yaitu bagian pembuka (*Gondang Parjolo*) meliputi *Tortor Mula-mula*, *Tortor Somba*, *Tortor Mangaliat*; bagian kedua *Gondang Pitta-pitta* (permintaan) meliputi *Tortor Si Bunga Jambu*, *Tortor Hatasopisik*, *Tortor Simonang-monang*, *Tortor Si Ute Manis*; bagian ketiga penutup meliputi *Tortor Hasahatan Sitio-tio*”.

Gondang Pitta-pitta merupakan bagian *tortor* dalam *Gondang Naposo* yang pelaksanaannya didasarkan pada permintaan. Pada bagian ini, *tortor* yang ditampilkan ditentukan melalui kesepakatan sesuai dengan situasi dan tujuan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil salah satu *tortor* yang terdapat dalam bagian *Gondang Pitta-pitta*, yaitu *Tortor Sibunga Jambu* sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil obsevasi penulis kepada penari-penari yang pernah menarikan *tortor Sibunga Jambu*, mereka hanya memahami *tortor Sibunga Jambu* sebagai *tortor* yang menceritakan kaum perempuan yang siap untuk menikah namun mereka belum memahami nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Salah satu penyebabnya menurut penulis adalah karena belum ada kajian yang menuliskan bagaimana kandungan pendidikan karakter dalam *tortor Sibunga Jambu*. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *tortor Sibunga Jambu*, menurut pemahaman penulis, dapat dilihat melalui gerak tari sebagai unsur utama busana dan musik sebagai unsur pendukung. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Soedarsono (1992:122) bahwa unsur-unsur dalam tari seperti gerak, busana dan musik bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, melainkan sebagai media komunikasi simbolis yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton.

Menurut Ibu Marlita Simbolon (wawancara pada tanggal 17 maret 2025) *tortor Sibunga Jambu* merupakan merupakan tari tradisi Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun dan secara historis digunakan dalam konteks upacara adat untuk menandai fase penting dalam kehidupan, yaitu perpindahan seorang remaja putri menuju masa dewasa yang siap untuk menikah. Hal ini sejalan dengan pemaknaan awal *Tortor Sibunga Jambu* yang identik ditarikan oleh perempuan, di mana gerak yang lembut, sikap tubuh yang santun, serta tata busana yang dikenakan mencerminkan nilai kesopanan, keanggunan, dan kesiapan seorang perempuan dalam konteks adat Batak Toba.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *Tortor Sibunga Jambu* tidak lagi terbatas hanya ditarikan oleh perempuan, melainkan juga dapat ditarikan oleh laki-laki. Kehadiran penari laki-laki dalam *tortor* ini tidak menghilangkan makna utamanya, melainkan memperkuat fungsi sosialnya dalam pelaksanaan *Gondang Naposo* sebagai ruang interaksi antara naposo bulung. Keterlibatan laki-laki tersebut juga, menurut narasumber, bertujuan untuk menambah daya tarik pertunjukan yang saat ini berkembang dalam konteks pariwisata di Kabupaten Samosir. Dalam pelaksanaan *Gondang Naposo*, keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam *Tortor Sibunga Jambu* menjadi bagian dari proses pergaulan yang terarah dan beretika. Melalui *tortor* ini, sikap, perilaku, serta cara

berinteraksi antar naposo bulung dapat diamati secara langsung oleh masyarakat, khususnya orang tua. Penampilan dalam menarikan *tortor* seringkali menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai kepribadian, kesopanan, dan kesiapan seseorang sebagai calon menantu. Dengan demikian, *Tortor Sibunga Jambu* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai media penilaian karakter dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Wawancara dengan narasumber kedua yaitu Bapak Bosco Antoni Marbun tanggal 18 Maret 2025 makna dari nama “*Sibunga Jambu*” tidak berhubungan dengan filosofi pohon jambu seperti yang sering ditulis di beberapa sumber. Menurut beliau *Tortor Sibunga Jambu* menggambarkan sosok perempuan Batak Toba yang sudah matang secara usia dan siap untuk memasuki jenjang pernikahan. Makna tersebut ditunjukkan melalui gerak tari yang lembut dan berirama tenang, yang mencerminkan kedewasaan, kesopanan, serta kesiapan seorang perempuan menghadapi perubahan hidupnya. Dengan demikian, *Sibunga Jambu* dimaknai sebagai simbol kematangan diri dan kesiapan menuju kehidupan baru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang ditulis oleh Afrianty dalam *Jurnal Gestur* (2014:1-10) Volume. 3 No. 1, yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *Gondang Naposo tortor Sibunga Jambu* biasanya ditarikan secara berpasangan sebagai sarana bagi muda-mudi untuk saling mengenal dan mendekatkan diri sebelum akhirnya menuju tahap pernikahan sesuai adat Batak Toba. Menurut Bapak Bosco Antoni Marbun *Tortor Sibunga Jambu* memiliki pola gerak yang khas dan memikat, Meskipun terdapat berbagai variasi di sanggar-sanggar tari di Kabupaten Samosir, Pola gerak dasar seperti *Somba*, *Mangurdot*, *Manerser*, dan

Marembas pada *Tortor Sibunga Jambu* tetap dipertahankan sebagai identitas aslinya. Bagi penulis, bertahannya gerak-gerak ini menunjukkan bahwa *Tortor Sibunga Jambu* bukan sekadar tari yang indah, tapi ada nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Sinar (2009:58), bahwa “gerakan inti dalam sebuah *tortor* adalah kunci untuk menjaga nilai filosofis dan jati diri budaya itu sendiri agar tidak hilang meskipun zaman berubah.”

Dalam konteks pelaksanaan *Gondang Naposo*, *Tortor Sibunga Jambu* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian tarian, tetapi juga mengandung pesan tentang proses pengenalan, kedewasaan, dan pencarian pasangan. Ragam gerak dalam *tortor* ini tersusun dari perpaduan unsur sikap dan gerak yang berkembang dari motif dasar *tortor* Batak Toba. Karena itu, memahami ragam gerak utama dalam *tortor Sibunga Jambu* menjadi penting untuk melihat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana ragam gerak spesifik dalam *tortor* ini mampu merepresentasikan pesan mengenai proses pengenalan, kedewasaan, dan pencarian pasangan dalam konteks *Gondang Naposo*. Namun, sampai sejauh ini belum terungkap secara komprehensif nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam gerak *tortor Sibunga Jambu*, sehingga *tortor* ini seringkali hanya dilihat sebagai rangkaian gerak semata tanpa pemaknaan edukatif.

Tortor Sibunga Jambu menjadi salah satu *tortor* dari *Gondang Pitta-pitta* atau *Gondang Permintaan*, yang merupakan bagian dalam *Gondang Naposo*.

Tortor Sibunga Jambu mencerminkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai adat dan memperkuat karakter muda-mudi masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikonsep sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral generasi muda masyarakat Batak Toba terutama di Kabupaten Samosir, namun belum teridentifikasi secara jelas bagaimana mekanisme transfer nilai karakter tersebut terjadi dari *tortor* kepada perilaku muda-mudi.

Dikutip dari Samrin dalam *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (2016:45) Volume. 9 No. 1, karakter adalah sesuatu yang identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Nilai pendidikan karakter adalah ajaran tentang bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini membentuk kepribadian seseorang agar menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Pendidikan karakter bisa diperoleh dari banyak hal, mulai dari pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, hingga budaya dan tradisi masyarakat. Nilai pendidikan karakter itu bukan sekedar teori, namun perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *tortor Sibunga Jambu* masyarakat Batak Toba tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai karakter di atas tetap diajarkan kepada generasi

muda. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan budaya tradisional memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, karena mampu mengajarkan nilai-nilai luhur dengan cara yang menarik dan bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan menjadikan topik ini menjadi penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter *tortor Sibunga Jambu* pada *Gondang Naposo* di Kabupaten Samosir”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2013:35) identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar kita maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penari yang pernah menarikan *tortor Sibunga Jambu* hanya memahami *tortor Sibunga Jambu* sebagai *tortor* yang menceritakan kaum perempuan yang siap untuk menikah namun belum memahami kandungan nilai pendidikan karakter di dalamnya.
2. Ada kebutuhan untuk memahami bagaimana ragam gerak spesifik dalam *tortor* ini mampu merepresentasikan pesan mengenai proses pengenalan, kedewasaan, dan pencarian pasangan dalam konteks *Gondang Naposo*.

3. Sampai sejauh ini belum terungkap secara komprehensif nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam gerak *tortor Sibunga Jambu* dalam bentuk kajian.
4. *Tortor Sibunga Jambu* seringkali hanya dilihat sebagai rangkaian gerak semata tanpa pemaknaan edukatif.
5. Belum teridentifikasi secara jelas bagaimana mekanisme transfer nilai karakter tersebut terjadi dari *tortor* kepada perilaku muda-mudi.

C. Batasan Masalah

Sejalan dengan pendapat di atas, Sugiyono (2013:34) memaparkan pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalahnya adalah: “Sampai sejauh ini belum terungkap secara komprehensif nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam gerak *Tortor Si Bunga Jambu* dalam bentuk kajian.”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengungkap secara komprehensif nilai-nilai pendidikan

karakter yang terkandung di dalam gerak *Tortor Sibunga Jambu* dalam bentuk kajian?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk “mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tortor Sibunga Jambu* pada *Gondang Naposo* di Kabupaten Samosir”.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:283) manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Setiap penelitian harus mempunyai hasil yang bermanfaat, memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan dalam penerapan ilmu yang diperoleh. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni tari, terutama tentang nilai pendidikan karakter pada *tortor Sibunga Jambu*.
- b. Menambah kekayaan literatur mengenai kekayaan seni tari tradisi Batak Toba, khususnya nilai pendidikan karakter pada *Tortor Sibunga Jambu* yang belum didokumentasikan secara akademis.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang *tortor Sibunga Jambu* dalam topik yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Menanamkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tortor Sibunga Jambu* pada *Gondang Naposo* di Kabupaten Samosir.
- b. Membuka wawasan generasi muda Batak Toba di Kabupaten Samosir untuk lebih memahami nilai pendidikan karakter di balik gerak *tortor Sibunga Jambu*, sehingga tarian ini tidak hanya ditarikan secara fisik, tetapi juga dihayati sebagai sarana pembentukan jati diri dan kedewasaan.
- c. Menjadi salah satu bentuk dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai upaya pelestarian *tortor Sibunga Jambu* agar tidak mengalami pergeseran nilai atau kepunahan di tengah arus modernisasi.